

Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah

Rani Lestari
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rlestari606@gmail.com

Abstract

Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam in Langkat was founded by Sheikh Abdul Wahab Rokan on the initiative of Sultan Musa. The village that was built and developed with the collective spirit became special, because it served as the teaching and distribution center of the Naqsabandiyah Order which was instrumental in spreading the tarekat, especially in the Malay region, namely Indonesia and Malaysia. In its development, the village experienced the dynamics and managed to achieve success under the leadership of Sheikh Abdul Wahab Rokan. This research uses the approach of Rural Anthropology and developmental theory proposed by Ibn Khaldun. The research method used is the method of historical research, which includes heuristic stages, verification, interpretation, and historiography. The result of this research is Tarekat Naqsabandiyah Babussalam village which was founded in 1883 M successfully serve as the center of teaching and dissemination of Naqsabandiyah Order in North Sumatera and has many network of students coming from Malay region. The existence of the Malay and Langkat communities is an important factor in the process of its formation and development. In addition, the dynamics that occurred in Kampung Babussalam during led by Sheikh Abdul Wahab Rokan managed to make the village reach the heyday, both in the field of structural development and mental-spiritual coaching.

Keywords: Babussalam village, History, and Dynamics.

Abstrak

Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam di Langkat didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan atas inisiatif dari Sultan Musa. Kampung yang dibangun dan dikembangkan dengan semangat gotong royong ini menjadi istimewa, karena dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang berperan penting dalam penyebaran tarekat tersebut, khususnya di wilayah Melayu, yaitu Indonesia dan Malaysia. Pada perkembangannya, kampung tersebut mengalami dinamika dan berhasil mencapai kejayaan di bawah kepemimpinan Syekh Abdul Wahab Rokan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Pedesaan dan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian yaitu Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam yang didirikan pada tahun 1883 M berhasil dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara dan banyak memiliki jaringan para murid yang berasal dari kawasan Melayu. Keberadaan masyarakat Melayu dan Kerajaan Langkat, menjadi faktor penting dalam proses pembentukan dan perkembangannya. Selain itu, dinamika yang terjadi pada Kampung Babussalam selama dipimpin oleh Syekh Abdul Wahab Rokan berhasil menjadikan kampung tersebut mencapai masa kejayaan, baik di bidang pembangunan struktur dan pembinaan mental-spiritual.

Kata Kunci: Kampung Babussalam, Sejarah, dan Dinamika

PENDAHULUAN

Tanjung Pura¹ merupakan salah satu kota yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam di Sumatera Utara. Ada empat pilar keagamaan di Tanjung Pura, yaitu Kerajaan Langkat sebagai lambang kekuatan politik Islam, Masjid Azizi sebagai lembaga sosial keagamaan, Jama'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Islam, dan Kampung Babussalam sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqshabandiyah.²

Kerajaan Langkat merupakan Kerajaan Melayu yang diperkirakan didirikan oleh Dewa Syahdan pada abad ke-16 M. Pada masa Dewa Syahdan, pusat pemerintahan Kerajaan Langkat berpusat di daerah Hampan Perak (saat ini adalah Deli Serdang).³ Pada masa Sultan Musa (sultan yang ke-8), ia memindahkan pusat kerajaan ke Tanjung Pura. Hal ini yang kemudian menjadikan Sultan Musa dianggap sebagai perintis Kerajaan Langkat di Tanjung Pura.⁴ Sultan Musa dikenal sebagai seorang pemimpin yang saleh, alim, dan warak. Ia juga sangat mencintai para ulama dan memberikan

¹Nama Tanjung Pura berasal dari kata "Tanjung" yang berarti semenanjung ataupun daerah paling ujung, dan "Pura" yang menunjukkan pada keberadaan pura-pura kecil yang dahulu ada di sekitar Tanjung Pura. Dengan demikian, nama Tanjung Pura dinisbatkan pada proses didirikannya sebuah pura atau istana di daerah paling ujung yaitu antara pertemuan Sungai Batang Serangan dan Sungai Batang Durian. Lihat M. Eko Hendramawan Sembiring, "Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 26-27. Sedangkan menurut penulis, pengertian kata Tanjung berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa Tanjung berarti daerah paling ujung ataupun tanah yang menjorok ke laut. Definisi ini merujuk kepada letak Tanjung Pura secara geografis yang berada di bagian atas ujung Provinsi Sumatera Utara dan menjorok ke laut.

²Zainal Arifin, *Jama'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun* (Medan: Mitra Medan, 2013), hlm. 20.

³Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), hlm. 100.; Muhammad Alfin, "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 17.; Zainal Arifin, *Langkat dalam Perjalanan Sejarah* (Medan: Mitra Medan, 2016), hlm. 9.; Datuk OK Abdul Hamid A., *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri* (Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011), hlm. 56.

⁴Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: t.p, 2013), hlm. 16.; Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan* (Medan: Mitra Medan, 2013), hlm. 26.

perhatian besar terhadap pendidikan agama di Tanjung Pura.⁵ Pada masanya juga Negeri Langkat terkenal sebagai negeri yang sangat religius terutama setelah terbentuknya Kampung Babussalam.

Kampung Babussalam didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M) yang berasal dari Kabupaten Rokan (Provinsi Riau saat ini). Ia merupakan murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi yang merupakan guru Tarekat Naqsabandiyah.⁶ Kampung Babussalam terletak di Kecamatan Padang Tualang dan berjarak lebih kurang 5 km dari Kota Tanjung Pura.⁷ Kampung tarekat yang didirikan di atas tanah wakaf dari Sultan Musa ini dipimpin langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Penduduk Kampung Babussalam secara keseluruhan mengikuti Tarekat Naqsabandiyah dan sangat patuh terhadap Tuan Guru, yang berkedudukan sebagai *mursyid*⁸ dan *nazir*.⁹ Penduduk kampung tersebut memanfaatkan tanah yang subur dengan membuka perkebunan untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka. Hal tersebut berhasil menjadikan Kampung Babussalam sebagai kampung teladan di Langkat dalam mengembangkan perkebunan karet.¹⁰ Kehidupan penduduk Kampung Babussalam diatur dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh *nazir* yang didasarkan pada al-Quran, dan berhasil menciptakan kehidupan yang agamis di kalangan masyarakat Kampung Babussalam.

Dalam rangka menunjukkan kebaruan dari karya ini, penulis mencantumkan beberapa karya terdahulu yang dipakai sebagai tinjauan pustaka. Karya pertama adalah buku yang berjudul *Biografi Ulama Langkat*

⁵M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* (Jakarta Selatan: Najm, 2011), hlm. 46.; Tengkoeh Hasjim, *Riwajat Toeang Sjeah Abdoel Wahab Toeang Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat* (Medan: H. Mij. Indische Drukkerij, t.t.), hlm. 7.

⁶Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 449.

⁷Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 36.

⁸Mursyid adalah sebutan pemimpin tertinggi yang mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kampung Babussalam.

⁹Nazir adalah sebutan bagi orang yang memegang kedudukan tertinggi dalam urusan administrasi pemerintahan di Kampung Babussalam pada saat itu.

¹⁰Usman Pelly, dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986), hlm. 44.

Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam) yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Langkat, di Kota Stabat. Karya kedua adalah buku yang berjudul *Riwajat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat* yang ditulis oleh Tengkoeh Hasjim, dan diterbitkan di Medan, oleh H. MIJ Indische Drukkerij Afd. Boekhandel, tanpa tahun terbit. Karya ketiga yaitu buku yang berjudul *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* yang ditulis oleh Ahmad Fuad Said, yang diterbitkan di Medan oleh Pustaka Babussalam, tahun 1991. Karya keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Hapri Wannazemi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, tahun 2013, dengan judul “Eksistensi Thariqat Naqsabandiyah Besilam”. Karya kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Hendri Dalimunthe, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, tahun 2012, dengan judul “Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mengembangkan Dakwah Islam”.

Pada umumnya, karya-karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam ini lebih memfokuskan pada biografi Syekh Abdul Wahab Rokan, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan kepada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam yang akan dilihat dari berbagai aspek, dan tidak hanya difokuskan pada keberadaan dan peran dari Syekh Abdul Wahab Rokan saja. Dengan kata lain, karya ini bukanlah merupakan karya biografi dari Syekh Abdul Wahab Rokan, melainkan sebuah karya yang akan memaparkan dinamika Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam dalam lintas perjalanan sejarah.

Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah dinamika sejarah Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, yang akan dibahas melalui tiga pertanyaan penelitian, yaitu: 1. Bagaimana keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya Kampung Babussalam?, 2. Bagaimana proses

terbentuknya Kampung Babussalam?³. Apa saja perkembangan yang terjadi di Kampung Babussalam?

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap sejarah Kampung Tarekat Naqshabandiyah Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara yang bertujuan untuk memberikan informasi berkaitan dengan proses pembentukan dan dinamika sejarah Kampung Babussalam.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa karya ini akan memaparkan dinamika Kampung Tarekat Naqshabandiyah Babussalam dalam lintas sejarah. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode sejarah, dengan tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik yang merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.¹¹ sumber-sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, tidak tertulis, dan sumber lisan. Sumber tertulis, berupa jurnal, buku-buku, skripsi, dan tulisan-tulisan yang terdapat di peninggalan arkeologis, yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sumber tidak tertulis: berupa bukti fisik atau artefak yang berkaitan dengan keberadaan Kampung Babussalam. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian data arkeologis ke Museum Tengku Amir Hamzah di Tanjung Pura dan Kampung Babussalam. Adapun bukti-bukti fisik yang dapat ditemukan meliputi keberadaan kampung tersebut, gedung madrasah, makam Syekh Abdul Wahab Rokan, dan kentongan. Sumber tidak tertulis lainnya adalah sosio-fact, berupa budaya pembacaan *shalawat*¹² dan *tarahim*¹³ yang berkembang di kalangan penduduk Kampung Babussalam sejak tahun 1883 M dan masih berkembang sampai sekarang. Sumber lisan: berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara

¹¹Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

¹²Shalawat adalah puji-pujian terhadap Rasulullah yang dikumandangkan sebelum shalat Zuhur dan Ashar. Lihat lampiran IV.

¹³Tarahim Adalah puji-pujian terhadap Allah yang dikumandangkan sebelum shalat Subuh. Lihat lampiran IV.

dengan narasumber. Tahap kedua adalah Verifikasi atau kritik sumber merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keotentikan dan kredibilitas sumber melalui kritik yang dilakukan terhadap sumber-sumber.¹⁴ Pada tahap ini diuji keaslian sumber melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber melalui kritik intern. Tahap ketiga adalah Interpretasi. Tahap ini merupakan tahap menafsirkan data yang telah menjadi fakta dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menggumpulkan) data yang relevan.¹⁵ Pada proses menganalisis permasalahan dari penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi Pedesaan dan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian landasan teori. Tahap keempat adalah Historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh seorang sejarawan.¹⁶ Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku, secara deskriptif-analitik, kronologis, dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanjung Pura dikenal sebagai daerah yang kaya dan sangat islami di Langkat,¹⁷ Sumatera Timur (saat ini adalah Sumatera Utara). Sumatera Timur

¹⁴Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102.

¹⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 231.

¹⁷Nama Langkat berasal dari nama sebuah pohon yang dikenal oleh masyarakat Melayu dengan nama pohon Langkat yang banyak tumbuh di tepi Sungai Batang Serangan. Buah dari pohon Langkat tersebut tidak dapat dimakan karena rasanya pahit dan kelat. Pohon Langkat juga biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan Langsung Hutan. Adapun populasi pohon Langkat pada saat ini telah punah. Langkat terletak di daerah paling utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Aceh. Secara geografis, Kabupaten Langkat yang terbentuk pasca dihapuskannya Negara Sumatera Timur terletak di bagian Pantai Timur

atau yang biasa disebut dengan Negara Sumatera Timur (NST) merupakan sebutan yang merujuk kepada daerah-daerah yang berada di pantai timur Sumatera, pada masa pra kemerdekaan Indonesia. Salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah Sumatera Timur adalah Tanjung Pura. Pada masa itu, Tanjung Pura merupakan daerah yang dijalankan dengan sistem kerajaan atau *swapraja* di bawah pemerintahan Kerajaan Langkat. Pada tahun 1946 M, tepatnya pasca revolusi sosial yang terjadi di Tanjung Pura, dihapuskanlah daerah *swapraja* di Sumatera Timur.¹⁸

Penduduk Sumatera Timur dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai dan masyarakat Karo yang mendiami daerah pedalaman. Masyarakat Melayu tersebar di daerah-daerah yang terletak di sepanjang pantai timur, salah satunya adalah Tanjung Pura di Langkat, dan menjadi suku asli daerah tersebut.¹⁹ Adapun suku Jawa, sebenarnya merupakan suku pendatang yang didatangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda sejak dibukanya perkebunan di Sumatera Timur.²⁰ Kehadiran Suku Melayu yang mayoritas beragama Islam, memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Langkat. Eksistensi Suku Melayu di Langkat juga ditopang oleh kehadiran Kerajaan Langkat sebagai sebuah simbol kekuatan Islam-Melayu di Langkat. Berdasarkan *teromba*²¹ Kerajaan Langkat disebutkan

Sumatera Utara, antara 3.41⁰ dan 4.13⁰ LU, 97.52⁰ dan 98.45⁰ BT, dengan luas wilayah 6.263.29 km². Lihat Devita Syahfitri, "Peranan Kejeruan Bingai terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat pada Tahun 1824-1896 Abad Ke-XIX", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 25.; Zainal Arifin, *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*, hlm. 9.; Pemda Tingkat II dan Jurusan Sejarah Sastra USU, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat* (Stabat: Kantor Pemda Tingkat II Langkat, 1994), hlm. 9.

¹⁸Pemda Tingkat II dan Jurusan Sejarah Sastra USU, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*, hlm. 61-89.

¹⁹Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian* (Sumatera Utara: FORKALA, 2005), hlm. 1.

²⁰Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 11.

²¹Teromba merupakan suatu ungkapan atau biasa disebut juga sebagai puisi bebas yang berfungsi sebagai adat yang harus dipatuhi dan diikuti oleh suatu masyarakat. Dalam hal ini, teromba Kerajaan Langkat merupakan ungkapan-ungkapan puisi mengenai adat-adat Melayu Langkat sebagai panduan atau amalan masyarakat Melayu Langkat. Lihat Sri Windari, "Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M)", Skripsi

bahwa leluhur kerajaan tersebut adalah Dewa Syahdan (1500-1580 M) yang mendirikan Kerajaan Langkat sekitar abad ke-16 M, yang dikenal dengan gelar Sibayak Si Pintar Ukum dan dipercayai sebagai tokoh yang bermarga Perangin-Angin. Ia merupakan keturunan dari Kerajaan Haru di Besitang. Pusat Kerajaan Langkat pada masa Dewa Syahdan masih berada di Hamparan Perak (Deli Serdang saat ini). Pada masa pemerintahan Sultan Musa, pusat Kerajaan Langkat baru dipindahkan ke Tanjung Pura. Hal inilah yang kemudian menjadikan Tanjung Pura sebagai kota penting dalam perkembangan Islam-Melayu di Nusantara. Di bawah kekuasaan Kerajaan Langkat, Tanjung Pura berhasil menjadi negeri yang kaya raya dan juga dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Terwujudnya Kerajaan Langkat dan Tanjung Pura sebagai negeri yang kaya raya ditopang oleh kegiatan ekonominya yang bergerak di bidang maritim dan agraris.²² Kerajaan Melayu ini juga terkenal sebagai daerah yang kaya akan tambang dan perkebunan.²³ Aktivitas perdagangan yang pesat di Selat Malaka juga menjadi faktor pendorong bagi masyarakat Langkat untuk ikut andil dan berperan aktif dalam kegiatan perdagangan internasional tersebut.²⁴ Di bidang agraris, komoditas yang dihasilkan adalah hasil hutan dan perkebunan, seperti kayu, rotan, kamper, sawit, pala, dan lain-lain. Komoditas lain yang juga dihasilkan di Langkat adalah lada putih. Aktivitas perekonomian Langkat pada masa itu tidak hanya berorientasi pada perdagangan di Selat Malaka, namun mereka juga telah menjalin kerja sama

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, tidak diterbitkan, hlm. 23.

²²Nurhairina, "Dampak Pemerintahan Kolonial Belanda terhadap Perubahan Ekonomi Kesultanan Langkat", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, tidak diterbitkan, hlm. 23.

²³Reni Anggreini Lajira, "Sejarah Kejeruan Besitang pada Masa Kesultanan Langkat Tahun 1830-1946", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 27.

²⁴Nurhairina, "Dampak Pemerintahan Kolonial Belanda terhadap Perubahan Ekonomi Kesultanan Langkat", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, tidak diterbitkan, hlm. 24.

dalam hal perdagangan dengan Kerajaan Aceh. Aktivitas perdagangan tersebut terjadi di Sungai Wampu. Adapun sistem perkebunan, baru dijalankan ketika Belanda berekspansi ke Langkat.

Pada masa Kerajaan Langkat, sultan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi di kerajaan. Dominasi etnis Melayu yang sangat identik dengan Islam dan juga pola perilaku dari masyarakat Langkat yang sangat agamis, mencerminkan adanya keteguhan dalam menjadikan nilai Islam sebagai landasan kehidupan. Kondisi keagamaan masyarakat Langkat semakin berkembang pasca didirikannya Kampung Babussalam pada tahun 1883 M yang dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah

Kampung Babussalam bukan merupakan pusat persulukan Tarekat Naqsabandiyah pertama yang didirikan di Tanjung Pura, Langkat. Pada tahun 1870 M, telah didirikan sebuah persulukan oleh Syekh Haji Muhammad Yusuf atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tok Ongku²⁵, yang juga berkedudukan sebagai Mufti Besar²⁶ di Kerajaan Langkat. Pusat persulukan Tarekat Naqsabandiyah yang pertama tersebut didirikan di komplek Masjid Azizi.²⁷ Sejak didirikannya pusat persulukan tersebut, Tok Ongku aktif menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah dan banyak dari para penguasa kerajaan yang ikut bersuluk kepadanya, termasuk Sultan Musa.

Kehadiran Tok Ongku dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Tanjung Pura pada saat itu menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan di Tanjung Pura sebelum dibentuknya Kampung Babussalam telah memiliki ciri

²⁵Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 67.

²⁶Mufti Besar merupakan jabatan yang diberikan oleh seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin agama dan berwenang memberikan fatwa hukum. Lihat Akmaluddin Syahputra (ed). *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 42.

²⁷Masjid Azizi dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abdul Azizi Djalil Rachmat Syah dan diresmikan pada 12 Rabiul Awal 1320 H/13 Juni 1902. Nama Azizi dinisbatkan kepada nama Sultan Abdul Aziz. Sampai saat ini, Masjid Azizi masih berdiri megah di Tanjung Pura. Lihat M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, hlm. 59.

khas tersendiri, yaitu kehidupan bertarekat. Keadaan tersebut yang kemudian menjadi salah satu faktor terbentuknya Kampung Babussalam sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Tanjung Pura. Tidak hanya itu, keberadaan suku Melayu yang identik dengan Islam dan Kerajaan Langkat juga menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan Kampung Babussalam.

Proses terbentuknya Kampung Babussalam tidak terlepas dari usaha Sultan Musa²⁸ memanggil Syekh Abdul Wahab²⁹ atau yang biasa disebut dengan Tuan Guru, datang ke Negeri Langkat untuk mengajar ilmu agama. Pada tahun 1865 M, ia mulai mengajar di Tanjung Pura dan Gebang. Ketika datang ke Langkat, Tuan Guru membuat sebuah rumah suluk di Desa Kampung Lalang, Tanjung Pura. Akan tetapi rumah suluk tersebut tidak dikembangkan lebih lanjut dikarenakan berada di lokasi yang terlalu ramai sehingga takut akan mengganggu aktivitas belajar mengajar yang akan disampaikan olehnya.³⁰ Hubungan Sultan Musa dengan Syekh Abdul Wahab menjadi lebih akrab sejak ulama tersebut mengajar di Tanjung Pura.³¹ Setelah

²⁸Sultan Musa al-Muazzamsyah Negeri Langkat al-Haj (sultan kedelapan) merupakan keturunan dari Kerajaan Siak. Lahir pada tahun 1807 M di Siak dan meninggal pada 29 Dzulhijjah 1314 H/31 Mei 1897 M dan dimakamkan di halaman Masjid Azizi, Tanjung Pura. Ayahnya bernama Raja Ahmad (Raja ketujuh) dan ibunya bernama Tengku Kanah yang merupakan puteri dari Kerajaan Siak

²⁹Nama lengkapnya adalah Syekh Abdul Wahab Bin Abdul Manaf Bin Muhammad Yasin Bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai atau yang biasa disebut dengan Tuan Guru Babussalam, merupakan seorang ulama yang berasal dari Rokan, provinsi Riau saat ini. Ia diperkirakan lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H/28 September 1811 M di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H/27 Desember 1926 M di Kampung Babussalam, Tanjung Pura, Langkat.²⁹ Ia merupakan keturunan dari raja-raja Siak, dan berasal dari keluarga bangsawan bangsa Tembusai yang terkenal saleh. Ayahnya bernama Abdul Manap Ibnu Yasin Ibnu Haji Abdullah, dan ibunya bernama Arba'iah Binti Datuk Dagi Binti Tengku Perdana Menteri Binti Sultan Ibrahim yang merupakan puteri dari Datuk Bedagai (Dagai) yang berasal dari Tanah Putih dan masih mempunyai pertalian darah dengan Sultan Langkat.

³⁰Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 68-69.

³¹Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, hlm. 32.

10 tahun mengajar, sultan memberikan tawaran kepada Syekh Abdul Wahab untuk menetap di Tanjung Pura.³²

Pada tanggal 15 Syawal 1300 H/12 Agustus 1883 M, Sultan Musa, Syekh Abdul Wahab, Tuan Baki, dan Syekh H.M. Yusuf, menyusuri ke arah Sungai Batang Serangan.³³ Mereka *mudik*³⁴ menyusuri sungai tersebut, dan tiba pada sebuah tanah/lahan yang merupakan hutan dan sebagian ditanami lada yang hampir sudah tidak terawat lagi. Tanah tersebut terletak di hulu Sungai Batang Serangan. Mereka melihat tanah tersebut, dan merasa cocok. Syekh Abdul Wahab akhirnya meminta tanah itu kepada Sultan Musa untuk didirikan sebuah kampung yang akan digunakan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Babussalam.

Kampung Babussalam secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *babun* yang berarti pintu, dan *as-salam* yang berarti keselamatan. Oleh karena itu, Babussalam dapat diartikan sebagai Pintu Keselamatan. Nama Babussalam juga dinisbatkan kepada nama sebuah pintu di Mekah yang sering digunakan oleh Syekh Abdul Wahab ketika ia belajar Tarekat Naqsabandiyah di Mekah, yaitu pintu Babussalam.³⁵

Tujuan utama didirikannya Kampung Babussalam sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian-bagian sebelumnya adalah untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah. *Thariqat*

³²Yang Dipertuan Sultan al-Haji Ishak adalah raja yang pada saat itu memerintah di Kualuh. Ia dikenal sebagai pemimpin yang dermawan, taat beragama, menyayangi fakir miskin, dan rajin mendengarkan pengajian-pengajian. Ia juga berlaku baik terhadap Syekh Abdul Wahab yang pada saat itu merupakan ulama di Kualuh. Di antara perlakuan baiknya terhadap Syekh Abdul Wahab yaitu dengan memfasilitasi kebutuhannya, seperti memberikan uang, padi, dan juga tempat tinggal. Selain itu, ia juga melindungi ulama tersebut dan memfasilitasinya dalam berdakwah dan menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kualuh. Lihat Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 45.

³³*Ibid.*

³⁴Mudik dalam hal ini diartikan sebagai menyusuri sungai naik ke hulu sungai. Hal ini didasarkan pada informasi yang didapat penulis berdasarkan wawancara dengan Khalifah M. Yaqum, pada hari Jumat, 2 September 2016, di kediaman Khalifah M. Yaqum.

³⁵*Ibid.*

secara bahasa berarti: jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Secara istilah, *thariqat* adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf. Adapun pengertian Naqsabandiyah menurut Syekh Najmuddin Amin al-Kurdi sebagaimana yang dikutip oleh bapak Ahmad Fuad Said, menyatakan bahwa Naqsabandiyah berasal dari kata “naqsy” yang artinya ukiran atau gambar, dan “band” yang artinya bendera atau layar besar. Jadi Naqsabandiyah adalah ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, dan tidak terpisah lagi, seperti yang tertera pada sebuah bendera.³⁶

Tarekat Naqsabandiyah yang berpusat di Kampung Babussalam sangat berpengaruh besar di Asia Tenggara, khususnya di daerah-daerah yang berbasis masyarakat Melayu. Hal tersebut dikarenakan pendiri Tarekat Naqsabandiyah ini merupakan mursyid yang berasal dari daerah Melayu, yaitu Riau. Oleh karena itu, penyebarluasan tarekat ini lebih diutamakan pada masyarakat berbasis Melayu, yang secara khusus tersebar di Indonesia dan Malaysia.³⁷ Selain itu, perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Babussalam juga didukung oleh usaha dan keseriusan mereka dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekati negara pada agama.³⁸ Taktik tersebut juga diaplikasikan oleh Syekh Abdul Wahab beserta pengikutnya untuk memperluas dan memperkuat keberadaan Tarekat Naqsabandiyah di Tanjung Pura. Mereka menjalin hubungan yang harmonis dengan para penguasa, khususnya penguasa di Kerajaan Langkat, yaitu Sultan Musa. Hal tersebut terbukti dengan adanya dukungan penuh dari Sultan Musa terhadap keberadaan Kampung Babussalam.

³⁶Ahmad Fuad Said, *Hakikat Thariqat Naqsabandiah* (Jakarta: PT. al-Husna Zikka, 1996), hlm. 1-7.

³⁷Ziaulhaq Hidayat, “Lobe Runcing (LR) Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Identitas, Sakralitas, dan Komoditas”, *Heritage Of Nusantara*, Volume. 4, No. 1, Kementerian Agama, 2015, hlm. 1.

³⁸Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 91.

Tarekat Naqsabandiyah yang diajarkan dan dikembangkan di Kampung Babussalam memiliki ciri khas tersendiri. Adapun ciri khas yang dimaksudkan yaitu penggunaan atribut di kalangan pengikut tarekat. Atribut yang dimaksud adalah Lobe Runcing (LR) yang dipopulerkan oleh Syekh Abdul Wahab kepada para muridnya, dan saat ini atribut tersebut telah menjadi identitas yang tidak dapat dipisahkan dari para pengikut Tarekat Naqsabandiyah Babussalam. Lobe Runcing juga merupakan lambang titik zikir di dada manusia yang berkembang di kalangan pengikut Tarekat Naqsabandiyah Babussalam.³⁹

Tarekat Naqsabandiyah di Babussalam diajarkan setiap selesai shalat Maghrib sampai menjelang Isya di rumah suluk.⁴⁰ Berikut ini merupakan ajaran-ajaran dasar tersebut merupakan asas yang dirumuskan oleh Syekh 'Abdul Khaliq al-Ghajudwani dan Syekh Bahauddin Naqsabandi.⁴¹

- a. *Hush Dar Dam*, yaitu sadar sewaktu bernapas, maksudnya adalah seorang sufi harus senantiasa menjaga dirinya dari kealpaan ketika bernapas, agar hati tetap ingat kepada Allah.
- b. *Nazar bar qadam*, yaitu menjaga langkah, maksudnya adalah seorang sufi ketika sedang menjalani suluk ketika berjalan harus menundukkan kepala.
- c. *Safar dar watan*, yaitu melakukan perjalanan di tanah kelahirannya, maksudnya adalah senantiasa memperbaiki diri dengan melakukan perpindahan dari sifat-sifat yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
- d. *Khalwat* dari *anjuman*, yaitu sepi di tengah keramaian.

³⁹Ziaulhaq Hidayat, "Lobe Runcing (LR) Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Identitas, Sakralitas, dan Komoditas", hlm. 2.

⁴⁰Wawancara dengan Khalifah M. Yaqдум, pada hari Minggu, 8 Januari 2017, pukul 20.00 WIB.

⁴¹Ajaran 1-8 merupakan ajaran yang dirumuskan oleh Syekh Abdul Khaliq al-Ghajudwani, dan ajaran 9-11 merupakan ajaran yang dirumuskan oleh Syekh Bahauddin Naqsabandi, lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 76-78.

- e. *Yad kard*, yaitu menyebut, maksudnya adalah senantiasa berdzikir mengingat Allah.
- f. *Baz gasyt*, yaitu kembali, memperbarui, maksudnya adalah seorang sufi setelah menghela napas, maka harus kembali bermunajat dengan mengucapkan kalimat “illahi anta maqsudi wa ridlaka mathlubi”.
- g. *Nigah dasyt*, yaitu waspada, maksudnya adalah setiap murid harus senantiasa menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas.
- h. *Bad dasyt*, yaitu *tawajjuh* (menghadapkan diri) kepada Dzat Allah tanpa berkata-kata.
- i. *Wuquf-I zamani*, memeriksa penggunaan waktu seseorang, maksudnya adalah orang yang bersuluk harus memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali.
- j. *Wuquf-I 'adadi*, yaitu memeriksa hitungan dzikir seseorang.
- k. *Wuquf-I qalbi*, yaitu menjaga hati tetap terkontrol ingat kepada Allah.

Aktivitas suluk menjadi keistimewaan tersendiri dari Tarekat Naqshabandiyah di Babussalam.⁴² Adapun tingkatan zikir menurut Tarekat Naqshabandiyah yang diajarkan di Babussalam ada tujuh, yaitu:

- a. *Mukasyafah*, mula-mula dizikir dengan menyebut Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan selama berdzikir, maka syekh atau *mursyid* menaikkan dzikirnya menjadi 6000 kali sehari semalam, dzikir 5000 dan 6000 itu dinamakan zikir *Mukasyafah* sebagai maqam tingkat pertama (*lathiful al-qulub* dan *lathiful ar-ruh*)
- b. *Lathaif*. Setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berzikir itu, maka atas penilaian syekh, dinaikkan zikirnya menjadi 7000, kemudian dinaikkan menjadi 8000, 9000, 10000, dan 11000. Zikir-zikir itu

⁴²*Ibid.*

dinamakan dengan *lathaif* sebagai maqam kedua (*lathiful as-sirri*, *lathiful al-khaufi*, *lathiful al-ikhfa'I*, *nafsun nathiqoh*, dan *kullu jasad*).

- c. *Nafi*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berzikir 11.000 kali itu, maka atas pertimbangan syekh ditukar zikirnya dengan kalimat "la ilaha illallah". Zikir *Nafi* ini merupakan maqam ketiga.
- d. *Wuqub Qalbi*, yaitu *tafakkur* atau merenungkan diri kepada Allah.
- e. *Ahdiah*, yaitu menyatukan perbuatan dan sifat Allah dalam menyebut nama-Nya.
- f. *Ma'iah*, yaitu telah menyatunya perbuatan dan sifat Allah dalam diri manusia.
- g. *Tahlil*, yaitu mempercayai bahwa tiada yang *maujud* (ada) kecuali Allah.

Apabila seseorang telah berada di makam *tahlil*, maka dapat diangkat menjadi khalifah dan berkewajiban untuk menyebarluaskan ajaran Tarekat Naqsabandiyah apabila mendapat persetujuan dari *mursyid*.⁴³ Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor tersebarnya Tarekat Naqsabandiyah yang diajarkan di Kampung Babussalam, yaitu melalui para muridnya yang tidak hanya berasal dari Tanjung Pura saja, melainkan dari luar Tanjung Pura, bahkan dari luar Sumatera Utara.

DINAMIKA SEJARAH KAMPUNG BABUSSALAM

A. Fase Perintisan Awal (1883-1890 M)

1. Pembangunan struktur

Sejak awal didirikan yaitu pada tahun 1883 M, penduduk Kampung Babussalam terdiri dari keluarga dan para murid Syekh Abdul Wahab yang berasal dari Rokan dengan jumlah 172 orang dan diklasifikasikan berdasarkan suku. Pada saat itu Kampung Babussalam terdiri dari tujuh suku besar, yaitu

⁴³Ahmad Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiah*, hlm. 59-60.

suku Tanah Putih, Kubu, Tembusai, Mandailing, Bangka, Kampar, dan Jawa.⁴⁴ Untuk mencegah fanatisme kesukuan, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan perkawinan antar suku. Di antaranya adalah perkawinan antara Abdul Kahar (Suku Tembusai) dengan Shafiyah (Suku Mandailing), dan H. Harun (Suku Kubu) dengan Zainab (Suku Mandailing).⁴⁵ Penduduk Kampung Babussalam secara keseluruhan beragama Islam. Adapun orang-orang yang bukan muslim dilarang bertempat tinggal di Babussalam.⁴⁶

Di bidang politik, Kampung Babussalam memiliki keistimewaan tersendiri. Di antaranya adalah terbebasnya dari beban pajak sejak awal didirikannya (sejak masa Kerajaan Langkat) dan sampai saat ini.⁴⁷ Kekuasaan tertinggi di kampung tersebut dipegang oleh Tuan Guru, yang berkedudukan sebagai *mursyid* dan *nazir*. Selain itu, Kampung Babussalam juga telah memiliki lembaga permusyawaratan sendiri yang biasa disebut dengan *Babul Funun*.⁴⁸ *Babul Funun* merupakan lembaga tempat berkumpulnya seluruh perwakilan dari masing-masing suku untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung tersebut.⁴⁹

2. Pembangunan infrastruktur

Kampung Babussalam sebagai kampung islami yang secara struktural dipelopori oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dan didukung penuh oleh Sultan Musa dan Kerajaan Langkat, tumbuh dan dikembangkan dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Sebagai pelengkap dari pembangunan struktural Kampung Babussalam adalah diadakannya pembangunan-pembangunan infrastruktur.

⁴⁴Wawancara dengan Khalifah M. Yaqdum, pada hari Jumat, 02 September 2016, di kediaman Khalifah Yaqdum.

⁴⁵Hendri Dalimunthe, "Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, tidak diterbitkan, hlm. 34.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Wawancara dengan Khalifah M. Yaqdum, pada hari jumat 2 September 2016, di kediaman khalifah M. Yaqdum.

⁴⁸Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 63.

⁴⁹Wawancara dengan Khalifah M. Yaqdum, pada hari Jumat, 2 September 2016, di kediaman khalifah M. Yaqdum.

Sebagai langkah awal pembangunan infrastruktur yaitu didirikannya sebuah *madrasah* yang dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam mengembangkan dakwah, yaitu membangun masjid sebagai lambang pembangunan mental spiritual.⁵⁰

Madrasah yang pertama kali dibangun di Kampung Babussalam berukuran 10 x 6 depa⁵¹, yang terbuat dari kayu-kayu sederhana. Pada dasarnya, madrasah atau *mandrasah* (menurut dialek Babussalam), memiliki fungsi yang sama dengan masjid, yaitu sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan. Selain membangun madrasah, pada masa perintisan awal Kampung Babussalam juga dibangun rumah suluk, untuk laki-laki dan wanita. Sebagaimana namanya, rumah suluk tersebut digunakan sebagai tempat tinggal para jamaah yang akan melakukan suluk di Kampung Babussalam. Selanjutnya dibangun pula rumah lajang, yaitu rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal anak laki-laki yang telah dewasa. Pada masa itu, anak laki-laki yang telah dewasa dilarang tinggal bersama orang tuanya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian pemuda Kampung Babussalam agar lebih mandiri. Selain itu dibangun juga rumah fakir miskin dan orang terlantar, dan tempat penampungan anak yatim-piatu.⁵²

3. Intervensi Belanda terhadap Kampung Babussalam

Kedatangan Belanda ke Nusantara pada awalnya bertujuan mencari rempah-rempah. Hubungan Belanda dengan pribumi terjalin melalui hubungan perdagangan sejak tahun 1589 M ketika Belanda mendarat di Teluk Banten. Hubungan perdagangan tersebut kemudian mengantarkan Belanda membentuk *Verenigde Oost Indische Compagnie* atau yang biasa disebut dengan

⁵⁰Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 60.

⁵¹Merupakan satuan ukur. Setara dengan sepanjang kedua belah tangan melebar dari ujung dari tengah tangan kiri hingga ujung jari tengah tangan kanan.

⁵²Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 71.

VOC, yang bertujuan untuk memonopoli perdagangan. Setelah berhasil menguasai Jawa, Belanda ingin meluaskan daerah jajahannya ke luar Pulau Jawa. Salah satu tujuannya adalah Pulau Sumatera.

Pada saat itu, Pulau Sumatera, khususnya daerah Sumatera Timur sedang dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Kedatangan Belanda ke Sumatera tidak mendapat sambutan baik dari Kerajaan Aceh, termasuk di kalangan Kerajaan Langkat. Salah satu tokoh yang sangat menentang kedatangan Belanda adalah Syekh Abdul Wahab Rokan di Kampung Babussalam.

Pada tahun 1890 M, Belanda berhasil mengintervensi Kampung Babussalam. Belanda memfitnah Syekh Abdul Wahab telah membuat uang palsu. Hal tersebut didasarkan pada kehidupan Tuan Guru dan penduduk Kampung Babussalam yang selalu tercukupi dengan keadaan mereka yang hanya mengandalkan perkebunan dan sedekah dari para murid.⁵³ Belanda meminta Sultan Musa untuk melakukan penggeledahan di kediaman Tuan Guru. Pada awalnya, Sultan Musa merasa berat untuk menuruti permintaan dari Belanda tersebut. Namun di sisi lain, hubungan harmonis yang terjalin antar Sultan Musa dengan Belanda juga membuatnya harus memenuhi permintaan Belanda tersebut. Setelah meminta persetujuan dari Tuan Guru, ia kemudian memerintahkan Datuk Sebij Diraja dan Datuk Seri Indera Diraja untuk menggeledah kediaman Tuan Guru di Babussalam. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata tuduhan tersebut tidak benar dan hanyalah fitnah.⁵⁴

Kejadian tersebut sangat menyinggung perasaan Tuan Guru. Ia kemudian memutuskan untuk pindah ke Batu Pahat dan meninggalkan Kampung Babussalam. Selama berada di Batu Pahat, Syekh Abdul Wahab aktif mengajar dan juga membangun sebuah perkampungan yang diberi nama Kampung Darussalam.⁵⁵

⁵³Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 72.

⁵⁴Zainal Arifin, *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*, hlm. 19.

⁵⁵Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*, hlm. 77.

Sejak kejadian tersebut, Kampung Babussalam menjadi tidak terurus, hingga pada akhirnya Syekh Abdul Wahab kembali ke kampung tersebut, tepatnya pada tahun 1893 M, dan kembali membangun Kampung Babussalam.

B. Fase Perkembangan (1893-1926 M)

1. Pengembangan ekonomi

Kampung Babussalam tidak hanya dijadikan sebagai pusat dari pembentukan mental-spiritual, tetapi juga bergerak di bidang pembangunan fisik-material.⁵⁶ Adapun pembangunan fisik-material yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab dan penduduk Kampung Babussalam adalah melalui pertanian, perkebunan, dan peternakan. Perkebunan yang dikembangkan di Kampung Babussalam menjadi contoh perkebunan pribumi yang dikembangkan oleh para pemimpin tarekat.⁵⁷ Adapun hasil-hasil perkebunan yang dikembangkan di Kampung Babussalam adalah tanaman palawija dan buah-buahan, seperti jeruk manis, lada, kelapa, dan lain-lain.

Pada tahun 1906 M, di Kampung Babussalam dibuka perkebunan jeruk manis sebanyak 400 batang dan menghasilkan uang sebanyak Rp. 7.000 per tahunnya. Kegiatan tersebut kemudian diikuti oleh penduduk lainnya. Adapun kebun jeruk manis yang dibuka oleh murid-muridnya berkisar 20-30 pohon.

Pada tahun 1911 M, ia mengutus H. Bakri dan Pakih Kamaluddin Tembusai pergi ke Perak untuk mencari bibit karet, dan berhasil membawa pulang 18 goni bibit pohon karet dari Perak. Dengan menggunakan bibit karet tersebut, dimulailah babak baru perkebunan karet di Kampung Babussalam yang kemudian menginspirasi daerah-daerah di sekitarnya hingga ke Stabat untuk membuka perkebunan karet. Para missionaris Kristen yang ada di Dusun Deli juga mengikuti jejak Syekh Abdul Wahab dalam pengembangan

⁵⁶Ahmad Fuad, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 96.

⁵⁷Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Warshany, hlm. 195.

perkebunan karet pada tahun yang sama.⁵⁸ Melalui inovasi perkebunan karet tersebut, Kampung Babussalam berhasil menjadi kampung teladan dan inspirator bagi daerah-daerah sekitarnya untuk membuka perkebunan karet. Selain perkebunan jeruk manis dan karet, Kampung Babussalam juga dikembangkan perkebunan lada.⁵⁹

Selain berkebun, penduduk Kampung Babussalam juga mengembangkan tambak ikan dan peternakan, seperti ternak ayam dan lembu. Adapun ternak lembu tersebut dipercayakan kepada seorang Benggali bernama Pak Selasa. Produksi susu dari ternak lembu tersebut sebagian hasilnya dijual kepada tuan-tuan kebun yang ada di sekitar perkampungan, dan sebagian lagi dikonsumsi sendiri oleh penduduk Kampung Babussalam.⁶⁰

Selain berkebun dan beternak, Kampung Babussalam juga dikembangkan dengan dibentuknya sebuah percetakan yang merupakan usulan dari H. Bakri. H. Bakri mengutarakan usulannya tersebut kepada Tuan Guru. Dibangunnya unit percetakan membawa pengaruh besar terhadap Kampung Babussalam. Selain menjadi media penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Babussalam juga merupakan sarana yang menopang semakin terkenalnya nama Kampung Babussalam. Keadaan tersebut terwujud melalui kitab-kitab, brosur, dan siaran-siaran lainnya yang dicetak di Babussalam dan kemudian disebar. Adapun kitab-kitab yang pernah diterbitkan di percetakan Babussalam, yaitu:

⁵⁸Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany, hlm. 195.

⁵⁹Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 211.

⁶⁰Wawancara dengan Khalifah H. Mualim Said Harahap, pada hari Jumat, 02 September 2016.

**Tabel I: Daftar nama kitab yang pernah diterbitkan di percetakan
Kampung Babussalam.⁶¹**

No.	Nama kitab	Jumlah (ex.)
1.	Soal Jawab	1.000
2.	Aqidul Iman	1.000
3.	Sifat Dua Puluh	1.000
4.	Nasihat Tuan Guru	1.000
5.	Syair Nasihatuddin	1.000
6.	Berkelahi Abu Jahal	500
7.	Permulaan Dunia dan Bumi	500
8.	Adabuz Zaujain (adab suami istri)	500
9.	Perang Jepang dengan Russia	500
10.	Dalil yang cukup	500

2. Pengembangan politik

Dibebaskannya Kampung Babussalam dari beban pajak sejak tahun 1883 M sampai saat ini juga merupakan bukti adanya kaitan erat antara Kampung Babussalam dan Kerajaan Langkat. Hal tersebut dikarenakan Kampung Babussalam didirikan di atas tanah wakaf dari Sultan Musa.

3. Pengembangan budaya

Salah satu aspek yang membedakan Kampung Babussalam dengan kampung-kampung yang ada pada umumnya adalah budaya yang membentuk Kampung Babussalam. Budaya masyarakat Kampung Babussalam sangat terikat erat dengan budaya islami. Masyarakat Kampung Babussalam hidup

⁶¹*Ibid.*, hlm. 98.

dengan cara yang sangat sederhana. Kehidupan mereka sangat terikat kuat dengan nilai-nilai keislaman. Kehidupan masyarakat Babussalam dijalankan berdasarkan aturan-aturan yang dibuat oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yang termuat dalam “Risalah Peraturan-Peraturan Babussalam”.

Di antara peraturan-peraturan Babussalam untuk pengembangan budaya tersendiri bagi masyarakat Babussalam, yakni:

- a. Larangan menetap di Kampung Babussalam bagi selain muslim.
- b. Larangan untuk memakai kain yang bercorak-corak warnanya.
- c. Adapun hewan-hewan peliharaan tidak diperbolehkan berkeliaran di pekarangan rumah maupun kampung, melainkan harus ditempatkan di tempatnya tersendiri. Hewan-hewan yang diharamkan di dalam Islam, seperti anjing dan babi, tidak diperbolehkan untuk dipelihara.⁶²
- d. Kesederhanaan masyarakat Kampung Babussalam juga tercermin dari rumah-rumah yang didirikan. Adapun masyarakat Babussalam dilarang untuk mendirikan rumah-rumah yang mewah dan megah. Rumah-rumah mereka hanya terdiri dari tiang kayu yang lembut yang hanya bertahan lebih kurang setahun, dan atapnya terbuat dari upih pinang ataupun kulit kayu.⁶³
- e. Masyarakat Babussalam juga dilarang keras merokok.
- f. Masyarakat Babussalam diwajibkan untuk menjalankan shalat berjamaah di madrasah/masjid dan tidak diperbolehkan untuk memiliki sajadah di rumah.
- g. Dilarang untuk berpangkas bagi kaum pria.
- h. Dilarang menggunakan kopiah hitam bagi kaum pria.
- i. Dilarang menggunakan perhiasan yang berlebihan bagi kaum wanita.
- j. Para pemuda dilarang tidur di rumah orang tuanya.

⁶²Wawancara dengan Khalifah M. Yaqdum, pada hari Jumat, 2 September 2016, di kediaman Khalifah M. Yaqdum.

⁶³Tengkoeh Hasjim, *Riwajat Toean Sjeh Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*, hlm. 29.

- k. Dilarang untuk mengadakan hiburan yang berlebihan.
- l. Menyelenggarakan pembacaan *Ratib Saman*⁶⁴ setiap malam Selasa.
- m. Tidak diperbolehkan menggunakan tempat tidur besi karena melambangkan kemewahan.
- n. Jalan untuk pria dan wanita harus dipisahkan.
- o. Wanita di Babussalam melaksanakan shalat Jumat.
- p. Tidak diperbolehkan berada di luar rumah dan keluar masuk kampung di atas jam 10 malam.
- q. Membaca *shalawat* dan *tarahim* menjelang dikumandangkannya azan pada waktu shalat lima waktu.

4. Pengembangan infrastruktur

Pada tahun 1890 M madrasah yang telah dibangun pada masa awal perintisan Kampung Babussalam diperbaharui. Madrasah awal yang hanya berukuran 10 x 6 depa, diganti menjadi madrasah yang berukuran 23 x 8 depa. Adapun tiang teras masih terbuat dari kayu kedang, lantai dan dindingnya terbuat dari papan, dan atapnya terbuat dari nipah. Pemugaran madrasah tersebut menghabiskan biaya hingga Rp. 5.000 yang berasal dari bantuan Sultan Musa Al-Muazzamsyah. Pada tahun 1907 M, madrasah tersebut diperbaharui kembali dengan ukuran 25 m x 52 m, dengan luas 2 kali luas madrasah yang lama. Adapun tiangnya tetap terbuat dari kayu, beratap genteng, berdinding papan, dan memiliki sebuah menara yang tinggi.⁶⁵

Pada tahun 1926 M, tepatnya setelah tiga tahun peringatan 40 tahun dibangunnya Kampung Babussalam, dibangun sebuah madrasah yang

⁶⁴Ratib Saman adalah ritual membaca zikir secara berkepanjangan dan dianggap sebagai media agar penduduk Babussalam semakin taat dalam melaksanakan ajaran Islam. Lihat Hendri Dalimunthe, "Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, tidak diterbitkan, hlm. 49.

⁶⁵Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 72.

digunakan sebagai tempat belajar bagi para murid yang datang ke Babussalam. Adapun madrasah tersebut saat ini menjadi pondok pesantren di Babussalam.

5. Pengembangan Tarekat Naqsabandiyah

Keberadaan Tarekat Naqsabandiyah seperti magnet tersendiri bagi Kampung Babussalam. Kampung Babussalam telah berhasil menjadi pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang tidak hanya terkenal di daerah Langkat, melainkan juga di daerah-daerah Melayu lainnya. Hal ini dapat dilihat dari para murid yang datang ke Babussalam dan berasal dari luar daerah Langkat.

PENUTUP

Latar belakang dan faktor terbentuknya Kampung Babussalam dapat dilihat melalui keadaan Tanjung Pura sebelum dibentuknya kampung tersebut. Kehidupan keagamaan masyarakat Melayu di Tanjung Pura sebelum dibentuknya Kampung Babussalam merupakan kehidupan bertarekat yang diajarkan oleh Tok Ongku melalui persulukannya. Selain itu, kehadiran Kerajaan Langkat dan Sultan Musa yang memiliki perhatian besar terhadap ulama juga menjadi faktor penting yang akan menghantarkan terbentuknya Kampung Babussalam.

Kampung Babussalam didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab dan dikembangkan dengan bantuan Sultan Musa. Sejak saat itu, Kampung Babussalam terus dikembangkan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah. Kampung istimewa tersebut juga berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang signifikan, baik di bidang spiritual maupun materil. Meskipun pernah mengalami fase kemunduran yang diakibatkan oleh adanya intervensi Belanda, namun kampung tarekat tersebut berhasil dibangun kembali dan mengarah kepada kemajuan. Pembangunan

yang dilakukan berorientasi pada bidang pembinaan spiritual melalui pengajaran dan pengembangan Tarekat Naqsabandiyah dan bidang materil. Di bidang ekonomi, Kampung Babussalam berhasil mengembangkan pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Di bidang politik, kampung tersebut menjadi pusat dari cabang Sarikat Islam. Tidak hanya itu, pembangunan-pembangunan fisik juga gencar dilakukan, seperti pembangunan gedung madrasah pada tahun 1926 M yang digunakan untuk belajar. Adapun setelah tahun tersebut, tidak ada kemajuan-kemajuan dan pembangunan yang signifikan di Kampung Babussalam, sehingga dapat disimpulkan bahwa tahun 1883-1926 M merupakan masa kejayaan Kampung Babussalam.

DAFTAR PUSTAKA**A. Buku-buku**

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, M. Kasim. *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*. Jakarta Selatan: Najm, 2011.
- Ahmadi, Abu, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Al-Khudhairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Arifin, Zainal. *Jam'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun*. Medan: Mitra Medan, 2013.
- _____. *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*. Medan: Mitra Medan, 2016.
- _____. *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Mitra Medan, 2013.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara. *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan*. Medan: Balitbang Provinsi Sumatera Utara, 2011.
- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. *Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sumatera Utara (1612-1950)*. Aceh: Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, t.t.
- Basarshah, Tuanku Luckman Sinar. *Adat Melayu Jati Diri dan Kepribadian*. Sumatera Utara: FORKALA, 2005.
- _____. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Daliman. A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*. Stabat: Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, t.t.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Hukum Indonesia*. Bandung: PT. ALUMNI Bandung, 2010.
- Hamid A., Datuk OK. Abdul. *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011.
- Hasjim, Tengko. *Riwajat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*. Medan: H. Mij. Indische Drukkerij, t.t.
- Husin, Djohar Arifin. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: t.p, 2013.

- Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara, t.t.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2013.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Pelly, Usman, dkk. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986.
- Pemda Tingkat II Kabupaten Langkat dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat: Kantor Pemda Tingkat II Langkat, 1995.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Grha Ilmu, 2010.
- Said, Ahmad Fuad. *Bacaan Istiqhfar, Shalawat, Munajat, dan Tarahim yang Diamalkan oleh Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidy Naqsabandi*. Medan: Pustaka Babussalam, 1991.
- _____. *Hakikat Thariqat Naqsabandiah*. Jakarta: PT. al-Husna Zikka, 1996.
- _____. *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam, 1991.
- Syahputra, Akmaluddin (ed.). *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Tim Penulis/Perumus Sejarah Bumi Hangus Kota P. Berandan. *Sejarah Bumi Hangus Kota Pangkalan Berandan 13 Agustus 1947*. Stabat: Pemerintah Kabupaten Langkat, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zuhdi, Sulaiman. *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: Stabat Medio, 2013.

B. Skripsi

- Alfin, Muhammad. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Dalimunthe, Hendri. "Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2012. Tidak diterbitkan.

Lajira, Reni Anggreini. "Sejarah Kejeruan Besitang pada Masa Kesultanan Langkat Tahun 1830-1946". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.

Nurhairina. "Dampak Pemerintahan Kolonial Belanda terhadap Perubahan Ekonomi Kesultanan Langkat". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.

Rachmadayanti, Heny. "Kejeruan Selesai Langkat pada Abad XVIII". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2011. Tidak diterbitkan.

Sembiring, M. Eko Hendramawan. "Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.

Syahfitri, Devita. "Peranan Kejeruan Bingai terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.

Wannazemi, Hapri. "Eksistensi Thariqat Naqsyabandiah Besilam". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2013. Tidak diterbitkan.

Windari, Sri. "Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M)". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2016. Tidak diterbitkan.

C. Jurnal

Hidayat, Ziaulhaq. "Lobe Runcing (LR) Tarekat Naqshabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Identitas, Sakralitas, dan Komoditas". *Heritage Of Nusantara*, Volume. 4, No. 1, Kementerian Agama (2015).